

BAB V

HASIL DAN ANALISIS

V.1 Hasil Perhitungan Bobot Aktual

Hasil perhitungan terangkum dalam **Tabel 2**. Ditemukan bahwa negara-negara yang menganut *de facto dollar peg* (koefisien USD di atas 0.9) adalah China, Kamboja, Malaysia, Filipina²², dan Vietnam. Brunei, Korea, Laos, Myanmar, Singapura, dan Thailand menjangkarkan mata uang mereka pada suatu keranjang dimana peran USD tidak terlalu dominan meskipun masih merupakan yang paling besar. Brunei, Myanmar, Singapura, dan Thailand memberikan bobot terbesar pada dolar AS, baru kemudian euro dan yen. Korea dan Laos memberikan bobot terbesar pada dolar AS, kemudian yen dan euro. Sedangkan Indonesia menjangkarkan rupiah pada suatu keranjang yang memberikan bobot terbesar pada euro, baru kemudian dolar AS dan yen. Secara umum dapat dikatakan bahwa peran dolar AS dalam penentuan nilai tukar negara-negara di kawasan ASEAN+2 masih sangat signifikan.

V.2 Hasil Perhitungan ACU

V.2.1 Hasil Perhitungan Bobot ACU

Hasil perhitungan bobot mata uang komponen untuk ACU dapat dilihat pada **Tabel 3**. Dalam perhitungan tersebut didapatkan bahwa yen memperoleh bobot terbesar yaitu

²² Koefisien dolar AS dalam keranjang Filipina hanya sebesar 0.8204. Di bawah 0.9 tapi masih sangat signifikan.

sebesar 26.50%, diikuti oleh renminbi sebesar 21.66%, dolar Singapura sebesar 13.00%, dan won sebesar 12.91%.

V.2.2 Hasil Perhitungan ACU terhadap USD

Pergerakan ACU terhadap USD dapat terlihat pada **Grafik 1**, bersama dengan pergerakan CCB terhadap USD. Terlihat bahwa USD melemah terhadap ACU dari Januari 1999 hingga September 2000, dan selanjutnya cenderung menguat hingga Februari 2002. Semenjak itu secara konstan tampak terjadi pelemahan nilai tukar USD terhadap ACU.

V.2.3 Hasil Perhitungan ACU terhadap Mata Uang Domestik

Hasil perhitungan nilai tukar masing-masing negara anggota terhadap ACU pada periode Januari 1999 hingga Desember 2007 dapat dilihat pada **Tabel 4**. Selain itu, digambarkan juga dalam **Grafik 2**, bersama-sama dengan pergerakan ICB dan CCB terhadap mata uang domestik.

V.3 Hasil Perhitungan *Currency Basket*

V.3.1 Hasil Perhitungan Bobot *Currency Basket*

Hasil perhitungan bobot mata uang komponen untuk *individual G3 currency basket* dapat dilihat pada **Tabel 5**. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dolar AS tidak lagi memegang peranan yang terlalu dominan untuk setiap negara, meskipun masih memegang

peranan yang signifikan. Bobot dolar AS di atas 80% hanya digunakan oleh Kamboja (84.76%), Laos (84.16%), dan Myanmar (86.97%).

Sedangkan hasil perhitungan bobot mata uang komponen untuk *common G3 currency basket* dapat dilihat pada **Tabel 6**. Berturut-turut komposisi dolar AS, euro, dan yen dalam *common G3 currency basket* adalah 71.99%, 13.78%, dan 14.33%.

V.3.2 Hasil Perhitungan *Common Currency Basket* terhadap USD

Pergerakan *common currency basket* terhadap USD digambarkan dalam **Grafik 1**. Terlihat bahwa pada periode 1999 hingga awal 2002 terjadi apresiasi USD terhadap CCB. Setelah itu USD cenderung terdepresiasi hingga akhir 2004, kemudian sempat menguat sebelum melemah kembali pada akhir 2005. Secara umum terlihat bahwa pergerakan CCB terhadap USD lebih stabil dibandingkan dengan pergerakan ACU.

V.3.3 Hasil Perhitungan *Currency Basket* terhadap Mata Uang Domestik

Hasil perhitungan nilai tukar masing-masing negara anggota terhadap *individual G3 currency basket* pada periode Januari 1999 hingga Desember 2007 dapat dilihat pada **Tabel 7**, sedangkan hasil perhitungan terhadap *common G3 currency basket* untuk periode yang sama dapat dilihat pada **Tabel 8**. Pergerakan kedua basket ini terhadap mata uang domestik ditunjukkan juga dalam **Grafik 2**.

V.3.4 Perbandingan Standar Deviasi Keempat Sistem

Standar deviasi keempat sistem ditunjukkan dalam **Tabel 9**.

V.4 Analisis: Perbandingan Keempat Sistem Nilai Tukar

Dari hasil perhitungan, didapat bahwa apabila keempat sistem tersebut dibandingkan, ACU mendatangkan stabilitas paling besar bagi paling banyak negara (tujuh negara), yaitu Brunei, Indonesia, Korea, Myanmar, Filipina, Singapura, dan Thailand.²³ Apabila nilai tukar historis hanya dibandingkan dengan ACU, didapat bahwa sistem ACU mendatangkan stabilitas lebih besar dalam sembilan negara, yaitu ketujuh negara tadi ditambah dengan Malaysia dan Jepang. Sedangkan apabila nilai tukar historis dibandingkan dengan *G3 currency basket* (baik *individual* maupun *common*), didapat bahwa sistem *currency basket* mendatangkan stabilitas pada lebih banyak negara (delapan negara), yaitu Brunei, China, Indonesia, Korea, Malaysia, Myanmar, Singapura, dan Thailand.

Apabila sistem *individual G3 currency basket* dibandingkan dengan *common G3 currency basket*, didapat bahwa sistem *common G3 currency basket* mendatangkan stabilitas lebih besar bagi lebih banyak negara (tujuh negara), yaitu Brunei, China, Korea, Myanmar, Singapura, Thailand, dan Vietnam. Namun apabila *common G3 currency basket* dibandingkan dengan ACU, didapat bahwa ACU mendatangkan stabilitas lebih besar bagi delapan negara, yaitu Brunei, Indonesia, Korea, Laos, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand.

²³ Delapan negara jika memperhitungkan Jepang.